

## PENINDASAN PEREMPUAN DALAM NASKAH MONOLOG “PEREMPUAN OBRAB-ABRIK” KARYA RIAN KURNIAWAN HARAHAP: KAJIAN FEMINISME RADIKAL

**Fira Rahmadania Eka Putri, Eka Yusriansyah, Ahmad Mubarak**  
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
email: firarahmadania26@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah monolog melalui penjelasan struktur naratif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan dalam analisis objek dibantu dengan menggunakan teori semiotika untuk membedah struktur naskah, kemudian dikaji menggunakan teori feminisme sebagai teori utama pada penelitian ini. Data yang digunakan adalah kutipan kalimat yang bersumber pada naskah monolog “Perempuan Obrak-abrik” Karya Rian Kurniawan Harahap. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembedahan struktur naratif dengan aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik hasil yang didapatkan mampu menjadi jembatan penelitian untuk menemukan hasil penelitian yang kedua yaitu bentuk penindasan yang meliputi diskriminasi, labelisasi, kekerasan, dan subordinasi. Kemudian hasil penelitian selanjutnya ditemukan dua bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan yaitu perlawanan terhadap diskriminasi, serta perlawanan terhadap kekerasan.

**Kata Kunci:** feminisme, naskah monolog, perempuan obrak-abrik, penindasan perempuan

### ABSTRACT

*This study aims to describe monologue texts through explanations of narrative structures. The research method used is qualitative descriptive, and in object analysis assisted by using semiotic theory to dissect the structure of the text, then analyzed using the theory of feminism as the main theory in this research. The data used are excerpts from sentences originating in monologue text of “Perempuan Obrak-abrik” by Rian Kurniawan Harahap. Data collection techniques using reading and note techniques. Data analysis was carried out using qualitative descriptive techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The result showed that through dissecting narrative structure with syntactic, semantic and pragmatic aspects, the result obtained were able to become a research bridge to find the second research result, which is a form of oppression which includes discrimination, labeling, violence, and subordination. Then the results of further research found two forms of resistance carried out by the main female character, namely resistance to discrimination, and resistance to violence.*

**Keywords:** feminism, monologue text, perempuan obrak-abrik, oppression of women

## **A. PENDAHULUAN**

Drama adalah bentuk paling dekat untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat, untuk menggambarkan dan mencerminkan konflik dari kehidupan. Hal ini disebabkan karena modal utama dalam penciptaannya adalah manusia itu sendiri dengan tubuh dan suaranya (Nuryanto, 2014:5). Penulisan naskah drama biasanya diperoleh pengarang dari kesaksian hidup, penggambaran realitas hidup, bahkan persoalan politik, sosial, dan budaya yang dialami oleh pengarangnya (Suroso, 2015:10). Ini menunjukkan bahwa drama merupakan karya sastra yang lahir di tengah kehidupan masyarakat dan tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman hidup manusia. Hal inilah yang menyebabkan konflik yang muncul dalam drama biasanya berupa perselisihan pandangan antara manusia dengan manusia lain, tokoh satu dengan tokoh yang lain dari berbagai isu yang disajikan oleh pengarang itu sendiri.

Ketimpangan gender adalah suatu ketidakadilan terhadap laki-laki dan perempuan yang bersifat sistematis, dirasakan oleh sebagian besar orang di banyak tempat, dan mendesak untuk diselesaikan. Permasalahan ketimpangan gender akan terus diangkat sepanjang kaum perempuan benar-benar merasakan hak-haknya dan tidak ada lagi bias gender (Rokhmansyah, 2016:13). Ketimpangan gender yang telah terjadi di masyarakat sejak dulu hingga sekarang, lahir atas budaya sosial yang melabelkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dan tidak berperan penting di kehidupan dibandingkan dengan laki-laki. Konstruksi budaya yang bias gender ini kemudian melanggengkan subordinasi terhadap perempuan sehingga akan terus berada pada posisi yang dirugikan dalam berbagai ranah, domestik maupun publik. Akibatnya, perempuan tidak dapat bergerak aktif dan memiliki keterbatasan atas ruang gerak dan menjadikan perempuan tidak kunjung mencapai kesetaraan.

Ketidaksetaraan gender yang masif ini pula melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan. Sistem patriarki yang dikenal sebagai norma budaya yang kita dapatkan dari lingkungan sosial selalu beranggapan bahwa laki-laki adalah pemilik kekuasaan. Penindasan, ketidakadilan dan budaya patriarki merupakan wujud dari subordinasi gender yang menjadikan perempuan kehilangan haknya sebagai manusia, serangan terhadap kontrol perempuan atas kesuburan mereka dan tubuh mereka, upah yang tidak sama, kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual, kurangnya akses ke pekerjaan yang layak dan praktek diskriminasi (Ernawati, 2015:3).

Naskah monolog “Perempuan Obrak-abrik” merupakan cerminan bagi perempuan itu sendiri untuk mengolah luka-luka terhadap penindasan yang selama ini terjadi dan dapat menjadi sumber pemahaman terhadap kultur patriarki atas kejadian penindasan yang merupakan sejarah panjang yang terus berlangsung hingga saat ini. Dalam naskah tersebut tokoh utama perempuan mencoba untuk memberontak dan menuntut keadilan atas penindasan yang mereka alami, tetapi di saat yang sama juga menerima kemalangannya dan bernaung dibawah kata takdir seakan sudah sepantasnya kaum perempuan ditindas dan tidak layak untuk memperoleh keadilan atas kaumnya yang hanya dijadikan sebagai objek penindasan. Penindasan yang sedemikian rupa terjadi juga semakin membunuh hak dan kebebasan kaum perempuan. Berdasarkan hal tersebut maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk penindasan terhadap perempuan serta bagaimana perempuan melakukan perlawanan terhadap kejadian tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi terhadap penelitian-penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian oleh Joko Purwanto (2018), penelitian oleh Gopalpowa (2017), dan penelitian oleh Achmad Nurul Hidayatulloh (2017). Secara umum penelitian Purwanto, Gopalpowa, Hidayatulloh dan penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan pada kajian teori yang digunakan, yaitu bagaimana teori feminisme digambarkan pada objek kajian. Persamaan ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada pembahasan mengenai bentuk ketidakadilan dan hakikat perempuan serta penggunaan teori feminisme. Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu lebih dalam membahas mengenai bagaimana bentuk penindasan yang terjadi pada aktor perempuan dalam naskah monolog “Perempuan Obrak-abrik” karya Rian Kurniawan Harahap, sedangkan ketiga penelitian sebelumnya membahas secara luas aspek feminisme yang terdapat pada objek kajiannya.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Naskah Monolog

Monolog adalah berbicara atau bercerita sendiri tentang suatu peristiwa atau keadaan yang dialami tokoh (Suroso, 2015:105). Monolog pada mulanya dapat didefinisikan sebagai sebuah adegan atau porsi wicara panjang seorang tokoh dalam lakon tanpa diinterupsi oleh karakter lain meskipun mereka berada dalam adegan yang sama. Substansi wicara monolog memiliki kompleksitas yang menuntut kepiawaian aktor dalam menyampaikannya. Aktor harus menghidupkan wicara tersebut. Proses menghidupkan wicara ini mensyaratkan aktor untuk tampil ke dalam karakter yang berbeda-beda (Darmawan, 2018:vii)

### 2. Semiotika Sastra

Semiotika dalam penelitian karya sastra, menurut Barthes, terbagi menjadi tiga tataran, yaitu tataran peristiwa, tindakan, dan pengujaran. Tataran peristiwa adalah hubungan unsur-unsur teks secara sintagmatik. hubungan ini merupakan hubungan unsur-unsur yang berurutan, sehingga bersifat linier (karena bahasa bersifat linier). Tataran tindakan adalah hubungan unsur-unsur teks secara paradigmatis. Unsur ini mengemukakan hubungan antar unsur-unsur yang hadir dalam teks yang merujuk diluar dunia kebahasaan (hadir dalam pikiran pembaca), pada unsur ini konotasi menjadi pemegang peranan penting. Tataran pengujaran merupakan hubungan antara tanda dengan pemakainya. Tataran ini berpusat pada penggunaan bahasa (*la langue an action*), dan pengaruh yang ditimbulkannya (Zaimar, 2014: 33-69).

Semiotika karya sastra yang dikemukakan Barthes senada dengan teori tiga tataran semiotika Tzvetan Todorov yang terdiri atas aspek *in prasentia*, *in absentia*, dan aspek verbal. Menurut Zaimar teori tiga tataran yang dikemukakan oleh Barthes dan Todorov memiliki persamaan pada penjelasannya, meskipun kedua ahli teori ini menyebut dengan nama-nama yang berbeda, namun dibahas bersamaan dengan menyebut teori tiga tataran ini sebagai aspek sintaksis, semantik, dan pragmatik. Selanjutnya, penelitian ini akan menggunakan teori semiotika/struktur naratif yang dikemukakan oleh Barthes dan Todorov, sesuai dengan langkah

kerja yang telah dilakukan oleh Zaimar dalam buku yang berjudul “*Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*”.

### 3. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menganggap bahwa pokok penindasan perempuan adalah laki-laki sehingga perlu dilakukannya perlawanan atas hal tersebut. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis sehingga dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Menurut feminisme radikal penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah dasar atas penindasan perempuan (Fakih, 2013). Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Tong (1998) bahwa feminisme radikal merupakan gerakan feminisme yang bergerak melalui pemahaman bahwa sistem seks/gender yang dibentuk melalui ideologi patriarki adalah penyebab fundamental dari penindasan terhadap perempuan.

Feminisme radikal mempermasalahkan tubuh, hak-hak reproduksi, seksualitas, seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik (Misiyah, 2006). Arivia (2003) menyatakan bahwa inti gerakan feminis radikal adalah melakukan perlawanan terhadap penindasan perempuan yang dilakukan oleh laki-laki. Feminis radikal memberikan prioritas pada upaya untuk menyadarkan perempuan memiliki hak penuh atas tubuh mereka sendiri sehingga perempuan memiliki kebebasan penuh untuk memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan tubuh mereka. Bagi kaum perempuan, patriarki adalah ideologi penindasan oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi (Fakih, 2001:84-85). Hal tersebut terjadi karena pembagian gender yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Gender seringkali menjadikan laki-laki sebagai kaum yang lebih kuat daripada perempuan. Hal tersebut juga didukung oleh melekatnya budaya patriarki dalam masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai posisi pertama dalam segala hal. Kesetaraan gender belum dapat sepenuhnya diwujudkan karena masih banyak praktek diskriminasi atau ketidaksetaraan tindakan terhadap peran gender, baik di ranah publik maupun domestik yang menimpa perempuan. Perbedaan gender dapat dilihat melalui perbedaan biologis atau psikologis antara laki-laki dan perempuan. Menurut feminisme radikal, kekuasaan laki-laki atas perempuan didasarkan pada pemikiran dan kontrol kaum laki-laki atas kapasitas reproduktif perempuan. Feminisme radikal memrotos kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan baik dalam masyarakat maupun keluarga. Bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh sistem patriarki seperti tindakan-tindakan merendahkan perempuan, kekerasan fisik maupun psikis, pelecehan seksual serta perdagangan perempuan.

### 4. Penindasan Perempuan

Penindasan terhadap perempuan merupakan cikal bakal lahirnya gerakan perempuan. Penindasan perempuan menurut Hendri Morgan telah dilakukan sejak zaman berburu meramu, lebih tepatnya pada masa barbarisme. Pada fase ini telah muncul konsep kepemilikan yang dikuasai oleh institusi keluarga. Laki-laki pada fase ini menjadi pihak yang lebih banyak bekerja dan menguasai alat produksi seperti tanah dan lahan. Sementara perempuan hanya dianggap sebagai mesin reproduksi dan mengurus ranah domestik (Alya, 2020). Budaya

patriarki yang berkembang di Indonesia menjadi salah satu sebab mengapa bangsa ini menganggap wanita sebagai warga kelas dua. Dimana ia mesti mengalah dengan laki-laki dalam urusan apapun. Pendidikan, pengambilan putusan, bahkan persoalan berkarir (Djoharwinarli, 2012:70).

Tubuh perempuan didomestifikasi, dipenjara dan kemampuan kerjanya direduksi hanya sebagai kerja reproduktif, pelayanan dan pemeliharaan. Dengan kata lain kemampuan tubuh perempuan dibatasi dan dipusatkan hanya di ranah domestik, dan perempuan pelaksana tugas rumah tangga. Dari ranah privat ini berlanjut ke publik, dari publik dicerminkan ke privat dan seterusnya walau tak selalu dalam level dan derajat yang sama. Semua perempuan mengalami semua atau salah satu dari penindasan ini: diskriminasi, dimarginalisasi, dilabelisasi (stereotip), mendapat kekerasan, dikomodifikasi, dibebankan kerja ganda (beban ganda), dijadikan objek seksual, dan menjadi korban terbanyak pemiskinan (feminisasi kemiskinan), (Ariane, 2014). Pemikiran seperti itulah pada akhirnya yang melahirkan suatu gerakan untuk membebaskan perempuan dari penindasan atau yang dewasa ini lebih dikenal sebagai gerakan feminisme. Adapun bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yaitu, diskriminasi, labelisasi, kekerasan, subordinasi, komodifikasi, marginalisasi, objektifikasi seksual, beban ganda, dan feminisasi kemiskinan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan teori yang digunakan adalah teori feminisme radikal sebagai teori utama, untuk menemukan hasil penelitian dibantu dengan teori semiotika untuk membedah struktur naskah monolog pada penelitian ini. Data penelitian kutipan kalimat yang bersumber pada naskah monolog “Perempuan Obrak-abrik” yang diperoleh dari laman pojokseni.com sebanyak sebelas halaman. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik baca dan catat.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui reduksi data yang dilakukan untuk pemilihan relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir, penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan, serta penarikan kesimpulan yang merupakan tahap akhir dalam teknis analisis data. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain analisis struktur naratif dengan teori semiotika menggunakan teori tiga aspek atau tiga tataran menurut Barthes/Todorov yaitu sintaktika, semantika, dan pragmatika. Kemudian dapat ditemukan hasil penelitian selanjutnya yaitu bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan serta bagaimana perempuan melakukan perlawanan terhadap penindasan berdasarkan teori feminisme radikal. Berikut akan diuraikan hasil analisis tersebut:

## 1. Analisis Semiotika

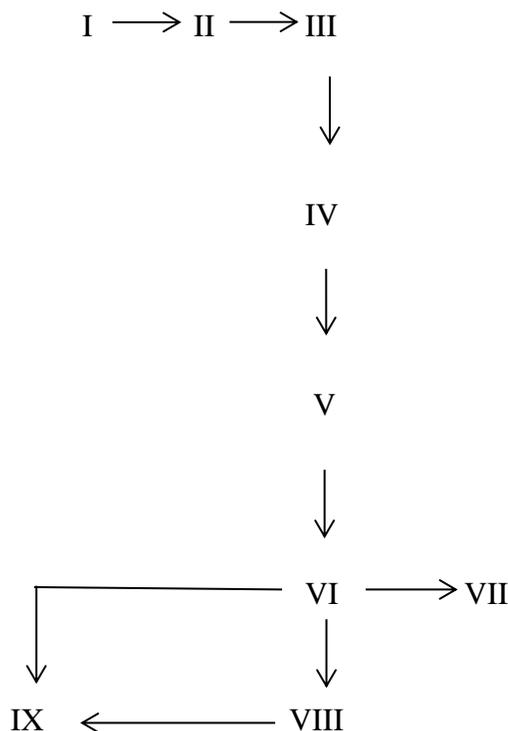
### a. Analisis Sintaktika dalam Naskah Monolog “Perempuan Obrak-abrik”

#### 1) Urutan Satuan isi Cerita (Urutan Sekuen)

Naskah “Perempuan Obrak-abrik” merupakan naskah monolog yang didominasi oleh adegan aktor yang berbicara seorang diri sehingga tidak banyak dapat ditemukan jumlah sekuen pada naskah ini. Naskah ini berisi monolog yang menampilkan kegelisahan perempuan dan upaya untuk melakukan pemberontakan atas segala kejadian penindasan yang menimpa kaum perempuan. Dalam drama ini hanya terdapat 2 mikro sekuen, sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita terjadi dan berfokus pada masa kini, yaitu sejak hadirnya keinginan tokoh utama untuk melakukan perlawanan sampai pada akhirnya berhasil membunuh kaum laki-laki yang menindasnya.

#### 2) Analisis Sintaktika (Urutan fungsi-fungsi utama)

Urutan fungsi-fungsi utama dalam naskah ini berjumlah sembilan. Berikut ini adalah bagan hubungan logis dari fungsi-fungsi utama:



Pada bagan di atas dapat dilihat bahwa cerita di mulai oleh serangkaian fungsi utama yang menampilkan tokoh utama (I-III) yang mengeluarkan keluh kesahnya terhadap berbagai permasalahan yang membuat kaumnya terpuruk sampai ia beranggapan bahwa penindasan itu terjadi akibat kemaluan yang mereka miliki sehingga dari kemaluan itulah hak-hak dan

kebebasan mereka terpenjarakan, kemudian munculnya keinginan kaum perempuan untuk memberontak. Lalu muncul laki-laki yang menyeret perempuan dengan perasaan marah karena mereka mencoba untuk memberontak (IV) sejak itu muncullah perdebatan antara dirinya sendiri (tokoh utama) adanya pemikiran yang berlawanan dalam satu kepala yang ingin memberontak namun juga pasrah akan keadaan yang dialaminya (V). Namun akhirnya kaum perempuan melakukan pemberontakan dan perlawanan atas asa perempuan yang tertindas (VI-VII). Namun perlawanan bukan menjadi hal yang membahagiakan bagi dirinya sendiri sehingga muncullah penyesalan (VII) ia merasa bahwa ia tidak bisa menjalani hidup yang sempurna jika tidak ada laki-laki lagi di dunia, tetapi penyesalanpun sudah terlambat karena kaum laki-laki telah terbunuh dan zaman tidak mampu teregenerasi (IX). Pada bagan dan penjelasan di atas dapat tampak bahwa jumlah fungsi utama oleh tokoh utama terdapat tujuh fungsi yaitu fungsi nomor (I, II, III, V, VI, VII, VIII), hal ini menunjukkan bahwa peran sentral memang tertuju pada tokoh utama yaitu “perempuan” sesuai dengan judul pada naskah ini yaitu “Perempuan Obrak-abrak”.

## **b. Analisis Semantika dalam Naskah Monolog “Perempuan Obrak-abrik”**

### **1) Analisis Semantika (Analisis Tokoh)**

Naskah “Perempuan Obrak-abrik” hanya memiliki satu tokoh sebagai tokoh utamanya karena naskah ini merupakan naskah monolog. Analisis tokoh utama pada naskah ini akan dibantu menggunakan teori tiga dimensi analisis tokoh menurut Harymawan (1993), yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis.

#### **a) Dimensi Sosiologis**

Menurut Harymawan dalam bukunya “dramaturgi” menyebutkan bahwa dimensi sosiologis terdiri atas status sosial, pekerjaan (jabatan dan peranan di dalam masyarakat), pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan hidup (kepercayaan, agama, dan ideologi), aktivitas sosial/organisasi, hobi dan kegemaran, bangsa (suku dan keturunan). status sosial dalam kehidupan pribadi tokoh utama dalam naskah ini merupakan seorang istri dari laki-laki yang selama ini menindasnya. Akibat dari penindasan yang semakin menyiksa dirinya, membuat tokoh utama memiliki pandangan bahwa tidak seharusnya sebagai seorang perempuan yang memiliki status sosial sebagai seorang ‘istri’ hak-hak dan kebebasan dalam hidupnya dipenjarakan oleh laki-laki. Hal ini bukan karena keegoisannya untuk mencapai hal tersebut, namun akibat penindasan yang memang sudah di luar batas laki-laki menguasai diri perempuan dan menganiayanya meskipun statusnya adalah sebagai seorang ‘suami’.

#### **b) Dimensi Psikologis**

Menurut Harymawan, Dimensi Psikologis meliputi mentalitas dan moralitas, temperamen, dan intelegensi (tingkat kecerdasan, kecakapan, dan keahlian khusus dalam bidang-bidang tertentu). Pada naskah ini tokoh utama akan dibahas dari segi mentalitas dan temperamennya. Tokoh perempuan dalam naskah ini digambarkan sebagai perempuan yang memiliki dua sisi berbeda dalam menghadapi masalah penindasan yang terjadi pada kaum perempuan. Di sisi pertama ia seolah pasrah dan tidak memiliki daya untuk bertindak atas penindasan yang terjadi padanya. Dan pada sisi dirinya yang kedua ia ingin bangkit dan memperjuangkan kaum perempuan yang tertindas.

## **c. Analisis Pragmatika dalam Naskah Monolog “Perempuan Obrak-abrik”**

### **1) Analisis Ideologi**

Ideologi adalah himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, keyakinan (*Weltanschauung*) yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian dan problem politik yang dihadapinya dan yang menentukan tingkah laku politisnya. Penelitian tentang ideologi termasuk ke dalam analisis pragmatik, karena untuk bisa menemukannya, diperlukan repetisi (pengulangan) yang mendukung gagasan yang dikemukakan dalam data. Penelitian tentang ideologi ini akan dibantu oleh teori mitos, karena ideologi menurut Barthes termasuk ke dalam pemaknaan mitos (Zaimar, 2015:211).

Interpretasi ideologi dari keseluruhan naskah ini ada dua lapisan, yaitu interpretasi dari komunikasi antartokoh dan interpretasi dari komunikasi antara pengirim luar karya (penulis) dan penerima luar karya (penonton atau pembaca). Interpretasi antara pengirim luar karya (penulis) dan penerima luar karya (penonton atau pembaca) di sini dapat dilakukan interpretasi model Barthes, yaitu dengan menampilkan interpretasi si pengirim mitos, si ahli mitos dan penerima mitos (Zaimar, 2014:212). Pengirim mitos (penulis) ingin menanamkan ideologi feminisme atau perlawanan terhadap patriarki. Pengirim mitos ingin menunjukkan bahwa tidak seharusnya perempuan terus-menerus berada dibawah penindasan oleh kultur sosio-budaya yang bias gender, maka ideologi feminisme hadir sebagai gerakan perlawanan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Hal ini termanifestasi dengan jelas berdasarkan hasil yang telah ditemukan dari pembedahan struktur naratif sebelumnya. Kemudian si ahli mitos menganggap ideologi yang dikemukakan dalam naskah ini sebagai cara untuk menampilkan konflik dalam cerita. Sementara itu penonton atau pembaca bisa saja memiliki sudut pandang yang bervariasi. Penonton atau pembaca yang mungkin merasakan keterkaitan dengan konflik pada naskah ini mungkin saja merasakan emosi yang dilontarkan oleh tokoh. Sedangkan penonton yang antifeminisme biasanya menganggap bahwa perempuan melebih-lebihkan suatu kejadian, dianggap dramatis dan haus akan kesetaraan.

## **2. Penindasan Perempuan dalam Naskah Monolog “Perempuan Obrak-abrik” karya Rian Kurniawan Harahap**

### **a) Diskriminasi**

Diskriminasi adalah kondisi dimana perempuan mendapat perlakuan tidak adil berdasarkan jenis kelamin. Diskriminasi merupakan fenomena sosial yang kerap terjadi di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan perlakuan terhadap perempuan atas jenis kelamin tentu merugikan mereka dalam berbagai ranah, domestik maupun publik. Ideologi patriarki yang telah melahirkan ketidaksetaraan gender ini menjadikan masyarakat terkepung dalam stigma sosial yang pasif. Perempuan tidak dianggap lebih penting dari eksistensinya dibandingkan laki-laki. dalam naskah ini beberapa kali ditegaskan bahwa penindasan yang terjadi berasal dari “kemaluan” yang mereka miliki, hal ini sejalan dengan pendapat Ernawati (2015:24) bahwa teori determinasi biologi menyebutkan apabila penindasan perempuan memang sudah bawaan biologis atau sejak lahir, yang mana laki-laki memiliki penis dan

perempuan memiliki vagina. Penis dianggap sebagai organ yang lebih penting dibanding vagina. Hal tersebutlah yang menjadi dorongan ideologi yang bias gender sehingga membenarkan bahwa sejatinya vagina tidak begitu memiliki peranan penting sehingga untuk diperlakukan tidak adil adalah hal yang lumrah dan bukan suatu tindak kejahatan. Dalam naskah ini tokoh merasa terpuruk akibat berbagai masalah penindasan yang ia alami, kutipan di atas merupakan dialog pembuka yang dimainkan oleh tokoh, sehingga terfokus pada kalimat pertama yaitu *“dunia semakin membunuh kemaluanku”* artinya dunia sudah menjadi tempat yang tidak aman bagi perempuan, “vagina” yang mereka miliki adalah faktor yang menjadikan mereka dianggap lemah dan tidak dapat melawan.

## **b) Labelisasi**

Labelisasi adalah kondisi dimana perempuan atau laki-laki diberi penandaan yang biasanya bersifat negatif sehingga cenderung merugikan suatu gender tertentu. Labelisasi dalam masyarakat ditandai dengan serangan terhadap perbedaan sifat feminin dan maskulin, biasanya perempuan ditandai dengan makhluk yang lebih emosional dan lemah dibanding laki-laki, sehingga keikutsertaannya terhadap sesuatu yang bersifat publik diberi batasan, sedangkan laki-laki pada stigma masyarakat ditandai sebagai makhluk yang memiliki keberanian, kemandirian dan bersifat tegas, sehingga laki-laki dipandang memegang kedudukan yang lebih tinggi dibanding perempuan dan sering dilibatkan pada ranah publik.

Terlihat bagaimana labelisasi atau penandaan terhadap perempuan terutama pada kalimat. *“selalu membuat kesalahan”* penandaan yang diberikan oleh laki-laki pada tokoh utama dalam naskah ini menggambarkan keadaan tokoh sedang tertindas, hal ini terjadi akibat kaum laki-laki yang mengetahui tindak pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh utama dengan menyuarakan perlawanan yang ingin dilakukannya. Di sini perempuan dianggap selalu membuat “kesalahan” ketika perintah kaum laki-laki dibantah maka kaum perempuan akan semakin tertindas dan mereka tidak memiliki otoritas terhadap hal tersebut. Dalam naskah ini perempuan digambarkan sebagai makhluk yang tidak berhak atas dirinya sendiri sehingga terus menerus mengalami ketidakadilan.

## **c) Kekerasan**

Kekerasan adalah serangan invasi yang terjadi terhadap fisik maupun mental psikologis seseorang. Kekerasan perempuan dikonotasikan sebagai kekerasan berbasis gender. Dominasi budaya laki-laki terhadap perempuan yang menyebabkan terealisasinya berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan pada berbagai ranah. Kekerasan bisa terjadi di mana saja, di lingkungan masyarakat bahkan rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk penindasan yang paling menyakitkan bagi perempuan itu sendiri, karena berdampak terhadap mental sehingga menyebabkan trauma psikologis. Ketimpangan sosial budaya laki-laki dan perempuan yang terjadi di masyarakat inilah yang seringkali menimbulkan konflik yang terus menerus terjadi.

Dalam naskah ini ditemukan dua bentuk kekerasan yang menimpa tokoh utama perempuan, yakni kekerasan fisik dan kekerasan mental/psikologis. Berikut ini akan dijelaskan dua jenis kekerasan tersebut:

## **(1) Kekerasan fisik**

Kekerasan fisik adalah serangan kekerasan yang dilakukan dengan cara melukai, memukul, menyiksa atau menganiaya fisik seseorang sehingga mengakibatkan cedera bahkan kematian. Dalam naskah ini kekerasan fisik terjadi kepada tokoh utama terhadap pemasangan yang dialaminya. Di pasung dalam hal ini yaitu tubuhnya diikat menggunakan tali dan ia dikurung dalam sebuah ruangan kosong. Pemasangan biasanya dilakukan kepada orang yang memiliki gangguan jiwa, namun dalam naskah ini tokoh utama dipasung agar laki-laki bisa membatasi ruangannya sehingga berakibat terhadap pemenjaraan diri dan ia tidak dapat melakukan apa-apa

Kekerasan terhadap perempuan kerap terjadi di masyarakat, bahkan pelaku kekerasan sudah tak jarang dilakukan oleh orang-orang terdekat sekalipun. Kekerasan fisik yang sedemikian rupa kemudian menghantarkan perempuan menjadi makhluk yang lebih emosional dan psikisnya semakin terganggu, akibatnya perempuan akan semakin takut terhadap laki-laki dan sadar betul atas ketidaksetaraan kekuatan yang dimilikinya sebagai perempuan, maka untuk melakukan tindak perlawanan dirasa tidak memungkinkan. Seperti halnya yang terjadi dalam naskah ini, akibat tunduknya atas perintah terhadap kaum laki-laki, menjadikan tokoh utama sebagai perempuan harus mengalah atas penindasan yang dialaminya, kendati demikian kaum laki-laki dengan sifat kompleks superioritasnya yang tidak merasa puas akan penindasan yang dilakukan, maka tokoh utama dalam naskah tersebut semakin diberi penyiksaan yang menurut laki-laki dianggap sebagai hukuman yang setimpal atas 'kesalahan' yang dilakukannya.

## **(2) Kekerasan Psikis**

Kekerasan psikis adalah serangan invasi terhadap mental yang mengarah pada tindakan merendahkan diri seseorang baik melalui kata-kata maupun perbuatan, dapat berupa ancaman, hinaan, bentakan, dan ucapan menyakitkan. Hal ini berdampak terhadap kondisi mental seseorang, akibatnya seseorang akan merasakan kehilangan percaya diri, tidak memiliki keberdayaan untuk bertindak, kehilangan rasa aman dan munculnya rasa ketakutan yang berlebihan. Dalam naskah ini kekerasan psikis tampak jelas terjadi, ancaman dan kata-kata menyakitkan yang dilontarkan oleh laki-laki terhadap tokoh utama menimbulkan trauma terhadapnya sehingga kondisi psikologis tokoh utama terganggu. Di sini tokoh utama memiliki dua pemikiran berlawanan terhadap dirinya sendiri, ia melakukan perdebatan dengan dirinya sendiri terhadap penindasan yang terjadi kepadanya. Salah satu bentuk penindasan yang memiliki kapasitas yang menggerakkan ideologi tokoh terhadap kedua pemikirannya yang berlawanan tersebut. Ketidakpercayaan diri atas perlawanan yang ingin dilakukan dan kerelaan diri menerima penindasan, menyalahkan diri sendiri, memaki dan menyudutkan kaumnya merupakan petunjuk bahwa keadaan mental psikologis tokoh terganggu. Di sini kemudian kondisi psikis perempuan di serang dan dipengaruhi melalui ujaran-ujaran yang merendahkan citra perempuan, sehingga perempuan kehilangan percaya diri dan membuat dirinya semakin terpuruk dalam ketidakberdayaan untuk bertindak.

### **d) Subordinasi**

Subordinasi atau penomorduaan adalah kondisi di mana perempuan di tempatkan pada kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Subordinasi menjadi sebab terjadinya diskriminasi terhadap perempuan. Pandangan sosial beranggapan bahwa perempuan memiliki

perasaan dan emosional yang lebih kentara sehingga tidak dapat memimpin seperti laki-laki, anggapan ini kemudian semakin menyudutkan perempuan sehingga muncul stigma bahwa perempuan tidak cukup memiliki peranan penting di ranah publik. Pada drama ini subordinasi terhadap perempuan kian tergambarkan, karena subordinasi inilah yang menyebabkan terjadinya berbagai bentuk penindasan seperti yang sudah dibahas sebelumnya yaitu diskriminasi, labelisasi dan kekerasan. Ketiga bentuk tersebut terjadi karena perempuan sejatinya memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Beberapa faktor yang ditemukan yaitu sebab mereka makhluk yang bervagina, dilabeli sebagai makhluk lemah, dan tidak dapat melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang mereka alami.

Ketimpangan gender yang sedemikian rupa adalah hasil dari budaya patriarki yang tidak kunjung selesai, budaya ini telah mengakar sejak lama sehingga untuk mengubah pandangan atas kepercayaan masyarakat yang patriarki ini adalah masalah yang sulit. Masyarakat bias gender yang selalu memorduakan perempuan memiliki stigma bahwa laki-laki adalah pemimpin dan perempuan adalah yang dipimpin, maka dari itu dominasi laki-laki selalu berada di posisi paling atas. Adanya ketimpangan relasi kuasa akibat sosial budaya yang bias gender menyebabkan praktek subordinasi yang sedemikian rupa. Atas kepercayaan masyarakat tersebutlah yang melanggengkan terjadi penindasan terhadap perempuan. Perempuan adalah makhluk yang dirugikan jika dibandingkan dengan laki-laki pada berbagai aspek kehidupan sosial, di lingkungan masyarakat, keluarga bahkan rumah tangga. Hal ini bukan terjadi tanpa tujuan, karena ingin mencapai tujuan kekuasaan dan kedudukan yang lebih tinggi itu terlepas dari hak-hak dan kebebasan perempuan.

### **3. Perlawanan Tokoh Perempuan terhadap Penindasan dalam Naskah Monolog “Perempuan Obrak-abrik”**

Perlawanan perempuan merupakan respons terhadap penindasan atau kekerasan yang terjadi pada perempuan akibat dari perlakuan tidak adil atau merugikan kaum perempuan baik secara fisik maupun psikologis sebagai bentuk tindakan tidak terima atas perlakuan tersebut karena dianggap dapat merendahkan harga diri bagi perempuan itu sendiri. Perlawanan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menyudahi tindakan-tindakan negatif yang merugikan gender tertentu, terutama perempuan. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan penindasan yang membuat mereka merasa tidak aman, penindasan tidak hanya terjadi di ranah publik tetapi juga bisa terjadi dari lingkungan keluarga sekalipun. Sebagai respon ketidaksetujuan akan hal tersebut maka perlu dilakukan perlawanan agar kaum perempuan tidak terus dianggap lemah dan tidak dapat melawan. Dalam drama ini perempuan menjadi korban dari penindasan yang dilakukan oleh laki-laki, dari penindasan-penindasan itu kaum perempuan memiliki upaya untuk melakukan perlawanan, dari awal hingga akhir cerita digambarkan bahwa tokoh perempuan tidak diam saja akan perlakuan tersebut tetapi ada respon perlawanan terhadap kaum yang menindas yaitu laki-laki, meskipun seperti yang sudah dijelaskan bahwa drama ini menampilkan dua pemikiran berlawanan antara satu tokoh perempuan yaitu pemikiran untuk melakukan perlawanan dan pemikiran untuk tidak melakukan perlawanan dan menuruti saja perintah dari kaum laki-laki, tetapi tindak perlawanan yang dilakukan terjadi benar adanya. Adapun upaya perlawanan yang ditemukan dalam naskah ini, yakni sebagai berikut:

## a) Perlawanan Terhadap Diskriminasi

Bentuk perlawanan yang paling tampak jelas terjadi adalah ketika kaum perempuan mencoba untuk melakukan pemberontakan. Pemberontakan ini terjadi bermula ketika tokoh utama yang merasa bahwa ia sebagai 'kaum perempuan' tidak pantas untuk diperlakukan tidak adil dan ditindas. Ia merasa harus bergerak dari keterpurukan yang terus terjadi kepada perempuan yang sudah terjadi sejak dulu, karena jika hanya diam dan tidak melakukan perlawanan maka ia hanya akan menambah penderitaan akan dirinya sendiri. Pada kalimat "*mereka tidak pantas untuk mengatur segala bentuk tindak tanduk kita*" menggambarkan jelas bahwa selama ini perempuan berada di bawah tindak kontrol laki-laki sebagai kaum yang memiliki kedudukan lebih tinggi, sehingga perempuan terpaksa harus menuruti segala perintah kaum laki-laki dan tidak boleh membantah. Hal ini bukan terjadi tanpa sebab, sejak dulu perempuan yang selalu dilabelkan sebagai makhluk yang lemah dan terpinggirkan oleh masyarakat selalu ditindas karena tidak memiliki keberdayaan untuk melawan, lantas atas hal ini ideologi yang disimpan oleh masyarakat khususnya kaum laki-laki untuk terus merasa memiliki kekuasaan penuh atas diri perempuan, sehingga mereka akan bersikap superior dan terus merendahkan citra perempuan.

## b) Perlawanan Terhadap Kekerasan

Perlawanan yang juga dilakukan dalam naskah ini adalah perlawanan fisik. Selama ini munculnya ketakutan perempuan dalam melawan kekerasan fisik yang mereka hadapi adalah adanya ketidaksetaraan kekuatan antara laki-laki dan perempuan, sehingga kebanyakan dari mereka tidak dapat bertindak dan tidak memiliki daya atas kekerasan fisik yang mereka alami. Dalam naskah ini perempuan mendapatkan kekerasan fisik berupa penyiksaan oleh kaum laki-laki, akibat penyiksaan yang berulang-ulang kali ia dapatkan itu semakin memunculkan keyakinannya untuk melakukan perlawanan. Ketika ia semakin lantang menyuarakan hak-haknya, datang kesadaran untuk membunuh kaum laki-laki atas penindasan yang terus diterimanya.

Perlawanan tentang membunuh dijelaskan di dalam didaskali, "*kita harus bangkit dan membunuh*" adalah langkah perlawanan yang diambil oleh tokoh utama. Pada *didaskali* yang singkat itu dijelaskan apa yang dilakukan oleh tokoh utama ketika ia mencoba untuk membunuh kaum laki-laki, ia mengambil senjata tajam yang ada dan membunuh kaum lalu yang menindasnya sehingga baginya tercapailah sudah kebahagiaan perempuan atas kebebasan mereka dari kaum laki-laki. Hal ini bukan terjadi tanpa sebab, dalam naskah tersebut perempuan merasa laki-laki adalah pelaku utama atas penindasan mereka, maka jika tidak ada laki-laki di dunia maka perempuan akan terbebas dari segala bentuk penindasan yang dialami oleh perempuan selama ini. Begitu pula yang dirasakan oleh tokoh utama dalam naskah ini, ia merasa kebahagiaan telah berpihak padanya ketika ia sudah berhasil membunuh kaum laki-laki, karena ia akan memiliki kebebasan yang selama ini tidak pernah didapatkannya.

## E. PENUTUP

Bentuk penindasan yang ditemukan dalam naskah ini antara lain diskriminasi, labelisasi atau penandaan, kekerasan, dan subordinasi. Bentuk diskriminasi yang terdapat adalah ketika perempuan dibedakan berdasarkan jenis kelaminnya, karena mereka berkelamin 'vagina' yang tidak memiliki peran lebih penting daripada 'penis', pada naskah ini juga beberapa kali

ditampilkan bagaimana ‘kemaluan’ menjadi sumber perempuan mendapatkan penindasan. Lalu bentuk labelisasi atau penandaan yang ditemukan adalah ketika perempuan dilabeli sebagai makhluk lemah, terkucil dan selalu membuat kesalahan sehingga kaum laki-laki sudah tidak memiliki kepercayaan atas mereka. Bentuk penindasan berupa kekerasan terbagi menjadi dua bentuk yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis, kekerasan fisik terjadi ketika tokoh utama dipasung kemudian disiksa oleh kaum laki-laki, hal ini berulang kali terdapat pada *didaskali* (petunjuk pemanggungan), kemudian kekerasan psikis berupa penyerangan dengan melontarkan kata-kata berupa ancaman yang menyakitkan dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan yang kemudian membuat perempuan merasa kehilangan kepercayaan diri dan ketidakmampuan untuk bertindak. Lalu bentuk penindasan terakhir yang ditemukan adalah subordinasi, penindasan ini terjadi ketika laki-laki menganggap perempuan sebagai hamba atau budak yang seharusnya patuh kepada tuannya yaitu laki-laki, mereka juga menginginkan pengakuan bahwa laki-laki adalah makhluk terbaik di zaman itu. Hal ini menunjukkan bahwa posisi perempuan adalah posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alya. (2020). Sejarah Penindasan dan Gerakan Perempuan. Diakses 3 Desember 2021, dari lrc-kjham.id: <https://lrc-kjham.id/informasi/informasi-kegiatan-bagi-pph/artikel/sejarah-penindasan-dan-gerakan-perempuan/>
- Ariane, Zely. (2014). Memahami Penindasan Khusus Perempuan. Diakses 3 Desember 2021, dari IndoProgress: <https://indoprogress.com/2014/11/memahami-penindasan-khusus-perempuan-2/>
- Arivia, Gadis. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Darmawan, Whani. (2018). *Sampai Depan Pintu Kumpulan Lakon Monolog*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Djoharwinarlien, Sri. (2012). *Dilema Kesetaraan Gender: Refleksi dan Respons Praksis*. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov) Fisipol UGM.
- Ernawati. (2015). *Feminisme dan Sosialisme Menjelaskan Penindasan Perempuan dari Perspektif Marxisme*. Yogyakarta: Penerbitan Bintang Nusantra.
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gopalpowa. (2017). *Aspek Feminisme dalam Naskah Drama RE- Karya M.Fachri Ramadhani*. Skripsi: Universitas Mulawarman
- Hidayatulloh, Achmad Nurul. (2017). *Aspek Feminisme Sosial Novel Midah, si Manis Bergigi Emas* Karya Pramoedya Ananta Toer. Tesis: Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Nuryanto, Tato. (2017). *Apresiasi Drama*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Purwanto, Joko. (2015). Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog “Marsinah Menggungat” Karya Ratna Sarumpaet. Diakses pada 20 November 2021, dari Jurnal-el Badan Bahasa: [https://www.scholar.google.com/shcholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=naskah+drama+feminisme&oq=naskah+dr#d=gs\\_qabs&u=%23p%3DucyEXmH8shEJ](https://www.scholar.google.com/shcholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=naskah+drama+feminisme&oq=naskah+dr#d=gs_qabs&u=%23p%3DucyEXmH8shEJ).
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *PENGANTAR GENDER DAN FEMINISME Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.

# *Ilmu Budaya*

**Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya**

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 3 | Juli 2023 | Hal: 1005-1018

Terakreditasi Sinta 4

---

- Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara
- Tong, Rosemarie Putnam. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Aqarini Priyatna Prabasmoro, Penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Zaimar, Kusuma Sumantri. (2015). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT KOMODO BOOKS